

YUNUS, LABU, DAN KISAH PELARIANNYA

Melihat Yunus dalam Alkitab dan Surah Yunus dalam Al-Qur'an (Kitab Yunus, QS Yunus: 1-109, QS As-Saffat: 139-148, QS Al-Anbiyaa': 87-88)

RIM GLORY PHASAH SARAGIH

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

DOI: 10.21460/aradha.2021.13.733

Abstract

Jonah in the Bible and in the Qur'an is the same character, namely a prophet who was sent by Allah to remind and rebuke the Nineveh people to turn and praise Allah. However, through comparative reading of these texts we will find different narratives about Yunus. But this paper will read both texts in the Bible and the Qur'an so that we can see the richness of the two texts by reading communitarian cross-text over the holy books. There are many things that give us these two texts either from who the Nineveh were in the Qur'an or also Allah's rebuke to Jonah when he was swallowed by the big fish and how Allah taught through the Pumpkin tree. This article is of course not to prove right or wrong, the main idea of this article is looking at the appreciative differences in each text and then the main idea is to find broader and deeper meanings related to Yunus and his story. The interpretations of Christian theologians as well as Muslim commentators will offer further explanations about the figure of Yunus in the Bible and in the Qur'an.

Keywords: Jonah, Bible, Qur'an, Nineveh, interpretation

Abstrak

Yunus dalam Alkitab dan dalam Al-Qur'an adalah tokoh yang sama, yaitu seorang nabi yang diutus Allah untuk mengingatkan dan menegur orang-orang Niniwe supaya berpaling dan kembali kepada Allah dan memuji Allah. Namun di beberapa bagian ada poin-poin yang

berbeda yang disampaikan Alkitab dan juga Al-Qur'an. Tulisan ini akan memperlihatkan dan menyangdingkan kedua teks tersebut baik dalam Alkitab dan Al-Qur'an sehingga kita bisa melihat kekayaan dari kedua teks tersebut dengan pembacaan komunitarian lintas teks atas kitab-kitab suci. Ada hal yang memperkaya kita melalui dua teks ini, baik dari siapa itu bangsa Niniwe dalam Al-Qur'an atau juga proses teguran Allah kepada Yunus ketika di telan ikan besar, dan bagaimana Allah memberi pengajaran kepadanya melalui pohon Labu. Tulisan ini tentunya bukan bicara benar salah tetapi lebih melihat kepada perbedaan apresiatif dalam masing-masing teks dan kemudian penulis menemukan makna yang lebih luas dan lebih mendalam lagi terkait Yunus dan kisahnya. Adapun tafsiran dari teolog Kristen dan juga dari para mufasir Islam akan lebih menjelaskan sosok Yunus dalam Alkitab dan dalam Al-Qur'an.

Kata-kata kunci: Yunus, Alkitab, Al-Qur'an, Niniwe, tafsiran

Pendahuluan

Penulis mengakui bahwa masih memiliki keterbatasan terhadap horison dari saudara-saudara yang menganut agama Islam. Dalam pengalaman akademis, penulis pernah belajar secara umum tentang Islam namun tidak menelusuri lebih dalam tentang tokoh dalam Al-Qur'an ataupun tentang ayat-ayat yang ada di dalamnya. Namun semakin berjalannya waktu dan melalui kelas *communitarian cross textual* penulis semakin memperluas wacana berpikirnya untuk lebih banyak belajar tentang teks dan konteks dari teman-teman Islam begitu juga dengan Al-Qur'an-nya. Meskipun terbatas namun tampaknya banyak hal menarik yang dijumpai penulis dalam proses penelusuran pun berusaha untuk tidak memaksakan *hermeneutic* dari persepektif diri penulis yang notabenenya adalah seorang Kristen. Untuk memahami apa yang Al-Qur'an uraikan dan tafsiran para mufasir kita harus masuk dulu ke dalam dunia mereka dan melihat kembali nilai-nilai yang sama (pun yang berbeda) bukan sekali lagi untuk memperbandingkan tetapi melihat betapa kayanya kitab suci itu ketika berada pada dunia pikir mufasir Al-Qur'an juga para penafsir Alkitab.

Dalam tulisan ini penulis akan berupaya menemukan sesuatu yang bersentuhan dari masing-masing teks, bukan untuk mempertentangkan antarajaran dari kedua kepercayaan dengan sumbernya masing-masing. Bagaimana nantinya kedua teks yang berbeda bisa saling memperkaya satu sama lainnya dan menurut Daniel Listijabudi hal itu bisa disebut sebagai "perbedaan apresiatif", walaupun dalam pemahaman masing-masing ajaran tidak terlalu ambil pusing dengan apa yang tidak ada tertulis dalam kitab sucinya, kecuali Islam yang terkesan isi Al-Qur'an lebih diperjelas melalui mufasir-mufasir yang diakui otoritasnya ataupun yang istilahnya adalah Takwil kalau dalam menafsir Alkitab disebut sebagai intertekstual. Kalau

dalam Kristen para penafsir tidak pernah menafsir teks jauh terlempar dari kajian historis ataupun dari bahasa, paling sering terjadi adalah memberi praduga dari konteks dan situasi yang terjadi pada konteks tersebut, tetapi penulis melihat hal yang sangat berbeda dengan para mufasir yang dianggap tafsirannya sebagai sesuatu yang nantinya akan menjadi bagian dari Al-Qur'an itu sendiri.

Kalau filsuf Mikhail Bakhtin mengatakan dialog menandai kondisi eksistensial dari kemanusiaan di mana manusia yang satu dengan manusia lainnya memiliki ikatan. Penulis memiliki harapan, semoga dengan tulisan ini nantinya bisa dijadikan sebagai upaya berkomunikasi secara dialogis dengan saudara yang Islam karena dialog adalah proses yang terus-menerus terjadi di dalam kehidupan umat manusia. Dalam hal dialog antaragama menurut penulis hal ini juga sangat penting sehingga masing-masing dari kita, baik Yunus Kristen dan Yunus Islam, tidak saling meniadakan dan saling menihilkan eksistensi dari masing-masing sumbernya, tetapi justru semakin memperkaya pemahaman masing-masing pihak dalam melihat sosok Nabi Yunus dan relasinya dengan Allah swt.

Yunus dalam Al-Quran

1. Surah Yunus

Surah Yunus ini merupakan surah pertama dari rentetan surah-surah yang dikenal dengan nama *al-Mi'un*, yakni yang ayat-ayatnya terdiri dari sekitar seratus ayat. Surah-surah sebelumnya yang dimulai dengan al-Baqarah hingga enam surah sesudahnya dinamai dengan *as-Sab'uth-Thiwal*, yakni surah-surah terpanjang dalam Al-Qur'an (Shihab, 2002a: 10). Yunus diperkenalkan oleh Muhammad sebagai sesama nabi (Johns, 2003: 49).

Dalam Kitab Suci umat Islam terkhusus dalam Surah Yunus, cerita tentang Yunus tidak begitu dijelaskan secara rinci, namun para mufasir-mufasir memberikan tafsiran yang lebih jelas ketimbang teks dalam Al-Qur'an-nya. Secara historis Quraish Shihab dalam bukunya *Tafsir Al-Mishbah* menguraikan Surah Yunus ini terdiri dari 109 ayat, dinilai oleh mayoritas ulama sebagai surah yang seluruh ayat-ayatnya turun sebelum nabi berhijrah ke Madinah. Ada beberapa ulama yang mengecualikan sekian ayat. Al-Qurthubi meriwayatkan bahwa ayat 104 sampai dengan 106 turun di Madinah. Ada juga yang berpendapat hanya ayat 104 dan 105. Pendapat lain hanya menyebut satu ayat, yaitu ayat 40, yang mereka duga berbicara tentang orang-orang Yahudi yang bermukim di Madinah. Justru yang melengkapi kisah Yunus bisa ditemukan di Surah as-Saffat dan al-Anbiya (berisikan doa Yunus).

Tema sentral Surah Yunus ini adalah tema umum Al-Qur'an surah-surah Makkiah, yang menurut Sayyid Qutb surah ini berjalan dengan irama yang tenang, nada yang lembut, dan

kehalusan yang penuh ketenangan pula (Qutb, 2003: 75-76). Surah Yunus ini menetapkan kepada umat pada saat itu sifat-sifat Tuhan Yang Mahabener dan bekas-bekas kekuasaan-Nya di sekitar mereka. Yaitu, pada keberadaan dan diri mereka sendiri, fenomena-fenomena alam yang bolak-balik pada mereka, keadaan dan permohonan fitrah, serta jiwa mereka kepada Tuhannya Yang Mahabener ketika menghadapi bahaya yang tidak dapat ditolak kecuali oleh Allah (Qutb, 2003: 76).

Surah Yunus ini merupakan wahyu ke-51 dari urutan surah-surah Al-Qur'an yang diterima Rasul saw. Ia turun sesudah surah al-Isra dan sebelum surah Hud (Shihab, 2002a: 12). Penamaan surah ini dengan Surah Yunus karena kisah kaum nabi tersebut disebut di sini, apalagi kaum Nabi Yunus as., mempunyai pengalaman tersendiri, yaitu mereka tidak seperti umat nabi-nabi sebelumnya yang ketika diancam tetap membangkang. Karena begitu luasnya Surah Yunus dan pembahasannya jadi penulis berupaya untuk fokus kepada ayat-ayat tertentu yang lebih fokus kepada Nabi Yunus as. itu sendiri.

Umat Yunus memanfaatkan peringatan Allah dan menyadari kesalahan mereka sebagaimana terbaca pada QS Yunus [10]:98: "Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami singkirkan dari mereka siksa yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu." Dalam kisah nabi-nabi dan *axegetical literature* memperdebatkan dosa yang dilakukan Yunus karena tidak menaati Tuhan dan membuat Niniwe marah kepadanya (Kaltner dan Mirza, 2018: 97). Kalau sedikit kita kaitkan terhadap Yunus di dalam Alkitab maka jarang sekali kita membahas ataupun menyebut pelarian Yunus itu adalah sebuah dosa (nanti kita akan lebih jelas lagi melihatnya di dalam pembahasan perbedaan apresiatif pada poin selanjutnya).

Secara keseluruhan memang tampaknya isi Surah Yunus ini justru lebih banyak membahas hal-hal yang lain dan cerita tentang Yunus sendiri, baik itu latar belakang dan profilnya, sangat sedikit, jika dibandingkan nanti dengan Surah as-Saffat kita bisa melihat lebih rinci lagi tentang Yunus. Kalau mengingat pelajaran di kelas yang disampaikan oleh Wahyu Nugroho bahwasanya terkadang yang terjadi dalam pemahaman umat jika di Al-Qur'an tidak terlalu jelas maka indikasinya adalah umat sudah tahu keseluruhannya jadi tidak masalah kalau hanya sepintas. Seperti yang tertulis di atas, ayat yang paling jelas berbicara tentang Yunus dan kaumnya adalah Surah Yunus ayat 98-100. Negeri yang telah kufur dan menolak ajakan rasul-rasul, seumpama kedua kisah yang sebelumnya di dalam ayat sebelum ayat 98 ini, yaitu kisah Nuh dengan kaumnya dan Musa dengan Fir'aun, demikian juga negeri-negeri yang telah menolak ajakan rasul di antara Nuh dengan Musa, semuanya dibinasakan Tuhan. Diturunkan kepada mereka azab siksa ilahi. Hanya satu negeri saja yang tidak sampai dibinasakan Tuhan,

yaitu negeri Nabi Yunus. Mereka sajarah yang terlepas atau tersingkir dari azab, sebab sebelum azab itu datang, mereka telah beriman terlebih dahulu dan segera insaf (Hamka, 2015: 3397). Qutb dan Hamka sama-sama menafsirkan bahwasanya Yunus adalah bagian dari bangsa Ninive dan karena ditolak oleh bangsa itu maka dia melarikan diri.

Yunus Ibn Matta lahir di Gats Aifar, Palestina. Masyarakatnya menolak ajakannya, sehingga beliau menuju ke Yafa, sautu pelabuhan di Palestina, dan melaut menuju tempat yang dinamai Tarsyisy, satu kota di sebelah barat Palestina. Beliau dikuburkan di Jaljun, satu desa yang terletak di antara Qudus di Palestina dan al-Khalil yang terletak di tepi barat Laut Mati (Shihab, 2002a: 159).

Dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Ibnu Mardawaihi dari Ibnu Mas'ud bahwasanya Rasulullah saw. pernah menceritakan bahwa Nabi Yunus itu telah datang pada mulanya kepada kaumnya itu menyampaikan dakwah Tuhan, agar mereka kembali ke dalam agama yang benar. Tetapi kaum itu ingkar dan menolak. Lantaran iba hati beliau melihat keingkaran kaumnya itu, beliau pergilah meninggalkan negeri itu dan berlayar ke negeri lain. Setelah beliau meninggalkan ancaman, bahwa kalau mereka tidak juga bertobat, tidak lama sepeninggal dia akan turunlah azab Allah kepada mereka. Rupanya setelah Nabi Yunus pergi, mereka pun menyesal dan bertobat, sehingga azab yang nyaris turun itu tidak jadi diturunkan Tuhan. Menurut satu riwayat tafsir dari Ibnu Abbas, azab itu mengancam mereka barulah sepertiga mil saja setelah Nabi Yunus meninggalkan mereka (Hamka, 2015: 3398). Jadi kita bisa melihat ada dua tahapan yang dialami Yunus dalam Al-Qur'an dalam memperingati umatnya. *Pertama*, dia memperingatkan akan pertobatan yang kemudian ditolak, tetapi yang *kedua* adalah ancaman akan azab Allah dan kemudian meninggalkan kota Niniwe.

Dalam bukunya Quraish Shihab mengutip hal penting yang digaribawahi oleh Sayyid Qutb menyangkut ayat 98 itu. *Pertama*, bahwa ayat ini menghimbau para pendurhaka untuk berpegang pada pelampung terakhir, semoga mereka pun dapat selamat sebagaimana keselamatan yang diperoleh kaum Nabi Yunus as.

Kedua, keselamatan yang dialami kaum Yunus ini tidak berarti bahwa sunnatullah, yakni kebiasaan dan ketentuan Allah, terhadap para pembangkang terhenti atau diabaikan. Mereka hanya dibiarkan bersenang-senang sekian lama. Ini karena sunnah Allah adalah menjatuhkan siksa bagi mereka yang terus membangkang sampai datangnya siksa. Karena kaum Nabi Yunus as. sadar beberapa sebelum datangnya siksa itu, maka sunnah-Nya yang lain yang berlaku ketika itu, yakni penyelamatan dari siksa akibat kesadaran itu. Jika demikian, tidak ada pemaksaan dalam kegiatan manusia. Yang ada adalah pemaksaan menerima akibat-akibat buruk kegiatan itu (Shihab, 2002a: 160).

Boleh jadi juga dipahami dari ayat di atas bahwa kedurhakaan kaum Yunus belum sampai pada tingkat pembangkangan dan keras kepala, tetapi baru akibat syak dan keraguan

terhadap nabi mereka, sehingga ketika ancaman Allah yang beliau sampaikan telah mereka lihat tanda-tanda kehadirannya, keraguan mereka pun sirna dan bertobat.

Menurut Qutb pertobatan bangsa itu bukanlah karena sebuah paksaan, tetapi murni dari kesadaran dan keberimanan mereka (Shihab, 2002a: 161). Karena yang Allah kehendaki adalah iman yang tulus, tanpa pamrih, dan tanpa paksaan. Lanjutnya, “Bagaimana engkau dapat memaksa orang beriman dengan tulus padahal tidak ada satu jiwa pun apalagi dua atau tiga yang akan dapat beriman di satu saat pun kecuali dengan izin Allah. Memang ada di antara manusia yang beriman sehingga Allah menganugerahkan kepada mereka ketenangan batin dan kebahagiaan dan ada juga yang enggan sehingga Allah menimpakan kekotoran jiwa yakni kegoncangan hati atau kemurkaan akibat kekotoran jiwa itu kepada orang-orang yang tidak beriman karena enggan mempergunakan akalnyanya” (Shihab, 2002a: 161-162).

Dari ke-3 sumber yang penulis dapatkan tidak ada perbedaan yang sangat signifikan dalam menafsir Surah Yunus, semuanya hampir sama. Seperti yang dijelaskan di atas, bahkan Quraish Shihab pun mengutip pemaparan yang diutarakan oleh Qutb.

2. Surah As-Saffat

Surah As-Saffat (dalam bahasa Arab: ‘yang bersaf-saf’) adalah surah ke-37 dalam Al-Qur’an. Termasuk dalam golongan Makkiyah. Kalau kita perhatikan keseluruhan surah ini, isinya adalah berupa pengajaran akan hidup yang baik di mata Allah. Surah As-Saffat ini dibagi ke dalam beberapa tema besar:

- Untuk golongan yang berkedudukan, yang melawan secara keras, bercerita tentang Tuhan yang tunggal, Tuhannya langit beserta bumi maupun segala hal yang berada di antara keduanya (ay. 1-5).
- Berisikan tentang perseteruan antara setan dan malaikat (ay. 6-10).
- Pencipta dan yang diciptakan. Orang-orang yang mengabaikan peringatan dan membantah berbagai hal pertanda. Tentang azab yang diterima oleh golongan pembangkang dan perhatian Allah kepada golongan yang taat dan mendengarkan Allah (ay. 11-68).
- Tentang orang-orang yang mendapati kaum leluhur mereka berada dalam keadaan sesat. Lalu Allah mengutus golongan pemberi peringatan kepada umat-umat itu dan tentang hamba-hamba Allah yang dimurnikan (ay. 69-74).
- Menceritakan tentang Nabi Nuh dan Ibrahim (ay. 75-113).
- Musa beserta Harun yang diluputkan Allah dari bencana dahsyat dan pemberian kitab kepada mereka berdua yang disebut sebagai hamba Allah yang beriman (ay. 114-122)

- Ilyas yang disebut sebagai rasul (ay. 123-132).
- Perjalanan Luth yang disebut juga sebagai rasul (ay. 133-138).
- Yunus dan pelariannya, dakwah kepada 100 ribuan umat (ay. 139-148).
- Pembahasan tentang orang-orang yang menyebut Allah beranak. Mereka adalah golongan pendusta dan yang menghubungkan-hubungkan Allah dengan jin (ay. 149-160).
- Para penyembah berhala (ay. 161-163).
- Golongan orang yang bertasbih (ay. 164-166).
- Orang-orang yang meragukan pengajaran karena tidak menerima dari orang-orang terdahulu (ay. 167-179).
- Ditutup dengan Tuhan yang dipermuliakan, Tuhan Yang Mahakuasa, bahwa kesejahteraan dilimpahkan untuk golongan rasul, serta terpujilah Allah, Tuhannya semesta alam (ay. 180-182).

Jadi bisa kita lihat bersaf-saf yang dimaksud dari Surah As-Saffat tersebut di atas seperti bagian-bagian dengan tema yang berbeda, namun kalau kita perhatikan secara keseluruhan maka tema besar yang terlihat dari surah ini adalah tentang keberadaan umat dan konteks umat tersebut dan bagaimana hubungannya dengan Allah swt.

Dalam Surah As-Safaat ayat 139, dituliskan, “Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul. Seketika dia lari kepada kapal yang sarat” (140). Maksud “lari” di sini menurut Hamka adalah mengelak dari kewajiban. Maka diceritakanlah bahwasanya Yunus diperintah Tuhan melakukan dakwah kepada kaumnya di negeri Ninive itu, tetapi rupanya seruan beliau tidak diacuhkan oleh kaumnya, sehingga beliau iba hati, lalu merajuk dan segera meninggalkan negeri itu. Ada rasa kecewa, ada rasa marah, sehingga timbul perasaannya, lebih baik negeri ini ditinggalkan saja, dan juga mungkin tidak kuat menghadapi rintangan, serta keingkaran dan kedurhakaan kaumnya yang tidak mau diberi teguran itu. Hamka menyebutkan bahwasanya Yunus pergi dan masuk ke kapal yang isinya sudah sarat/banyak muatannya (Hamka, 2015: 6124). Setelah ia pergi tidak lama kemudian ancaman yang diucapkan oleh Yunus memang terbukti, karena mereka telah melihat tanda-tanda azab itu dari jauh berupa awan tebal yang hitam (Kemenag RI, 2010: 321). Shihab menelusuri kata *abaqa* yang artinya lari untuk menghindari (Shihab, 2002b: 81). Yang meninggalkan kaumnya karena takut ancaman mereka, atau merasa tidak mampu lagi menjalankan tugas oleh satu dan lain sebab, dipersamakan keadaannya dengan seorang hamba sahaya yang lari dari tuannya, karena beliau juga lari dari tugas yang dibebankan Allah swt. atasnya.

Dan pada saat berlayar datanglah ombak gelombang yang kian lama kian besar, dan nakhoda berkata supaya muatannya dikurangi sehingga untuk menentukan siapa yang dibuang

mereka melakukan undi (pangkal ay. 141). Yunus selalu kalah dikatakan sampai tiga kali karena seisi kapal tahu bahwa Yunus adalah orang yang saleh. Berbeda-beda pendapat ulama tentang sebab undian yang dimaksud (Shihab, 2002b: 81). Ada yang menyatakan untuk menghindari tenggelamnya kapal yang penuh muatan itu. Ada lagi yang menyatakan karena kapal diserang ikan hiu, sehingga harus melemparkan seseorang untuk mengelakkan serangan itu. Ada lagi yang menduga bahwa karena ketika itu terjadi ombak besar yang mereka percaya sebagai pertanda adanya salah seorang penumpang yang durhaka dan harus diturunkan. Apa pun penyebabnya yang jelas telah terjadi undian dan ternyata Yunus as. termasuk yang harus diceburkan ke laut.

Meskipun pada akhirnya Yunus melompat dari kapal itu dan ditelan oleh ikan Nun dan Nabi Yunus disebut sebagai *Dzin Nuun*, artinya yang empunya Nun (lih. Surat 21, al-Anbiya ay. 87). Hamka menjelaskan bahwasanya Yunus orang yang tetap bertasbih kepada Tuhan bahkan di dalam perut ikan Nun tersebut. Cukup berbeda dari yang tertulis dalam Surah As-Saffat ayat 147-148 yang hanya menguraikan lamanya Yunus bertahan selama tiga hari di dalam perut ikan. Penjelasan selanjutnya adalah pada Surah al-Anbiya ayat 87: “Tidak ada Tuhan selain Engkau, amat sucilah Engkau, sesungguhnya aku inilah yang berada dalam keadaan djalim.” Ayat ini adalah doa Yunus di dalam perut ikan Nun yang menunjukkan kesadaran diri dan penyesalannya akan pelariannya dari tugas Allah swt. Dalam Alkitab Yunus lebih panjang berdoa permohonan kepada Tuhan (lih. Yun. 2:1-9). Ayat 144 menurut Hamka memberi indikasi bahwasanya doa Yunus didengar oleh Tuhan, karena kalau tidak adalah yang mustahil bertahan sampai “hari manusia akan dibangkitkan”, kata-kata ini adalah kata halus sebagai kata ganti “mati” (Hamka, 2015: 6125).

Seorang yang bernama Rashid al-Din Maybudi mengatakan bahwa Yunus dalam perut ikan itu bisa disebut sebagai *re-treat*, sebagai proses pengevaluasian diri atas perilakunya terhadap Allah (*Just as the fish's belly was made into Jonah's place of retreat*) (Maybudi, 2015: 418). Karena Yunus disebut sebagai nabi yang *al-musabbihin*, maknanya: kemantapan dalam bertasbih. Di sisi lain ulama berpendapat bahwa itu beliau lakukan sebelum, sewaktu, dan setelah keluar dari perut ikan (jadi tidak hanya di dalam perut ikan saja) (Shihab, 2002b: 82). Hal itu tidak mustahil demikian, namun jika kita merujuk ke QS al-Anbiya yang dijelaskan di atas maka agaknya yang ditekankan di sini adalah tasbih yang banyak itu terjadi dalam perut ikan. Apa yang dialami Nabi Yunus as. itu merupakan mukjizat. Atau dapat juga berarti bahwa peristiwa itu secara hukum alam tidak mustahil terjadi walaupun mustahil atau hampir tidak pernah terjadi. Apa yang dialami Nabi Yunus as. ini menurut tim penyusun *Tafsir al-Muntakhab*, ada dua kemungkinan mengapa peristiwa itu dapat terjadi (Shihab, 2002b: 83). *Pertama*, bisa jadi ikan hiu itu termasuk jenis ikan hiu besar bersirip tak bergigi seperti yang terdapat di Laut Tengah. Panjangnya bisa mencapai sekitar 20 meter. Nabi Yunus berada di antara langit-langit mulutnya yang besar sampai akhirnya ia dilemparkan ke sebuah daerah tandus karena hiu itu merasakan sesak pada tenggorokannya

akibat menelan manusia. *Kedua*, bisa jadi pula hiu itu termasuk jenis hiu besar yang bergigi dan panjangnya pun dapat mencapai sekitar 20 meter, serta ditemukan juga di Laut Tengah. Ia memangsa hewan-hewan besar yang panjangnya mencapai tiga meter.

Selanjutnya Yunus dilemparkan ke tanah tandus (ay. 145). Tandus karena di tepi lautan jaranglah terdapat tempat yang subur ditumbuhi kayu-kayuan, karena di sana hanyalah pasir semata-mata yang banyak. “Sedang dia adalah dalam keadaan sakit-sakit...” (ujung ay. 145). Tentu saja sudah suatu pertolongan istimewa dari Allah jika Yunus masih hidup keluar dari dalam perut ikan itu. Karena di dalam perut ikan tentunya juga Yunus tidak makan dan tidak mungkin minum karena zat asam yang sangat berkurang dan udara yang terbatas (Hamka, 2015: 6125).

“Maka Kami tumbuhkanlah untuk dia sebatang pohon kundur/semacam labu (*yaqtin*)” (ay. 146). Ada labu yang berupa urat akar yang tidak berbatang tegak. Tetapi ada lagi labu yang berbatang, dinamai juga *kundur*. Khasiat buah kundur atau labu batang itu adalah amat baik, dia membawa kasiat dingin/sejuk. Mungkin dia telah ditumbuhkan Tuhan terlebih dahulu sebelum Yunus dilemparkan ke sana, meskipun tanah itu tandus. Karena hal demikian bagi Tuhan mudah saja. Jika buah kundur telah masak dengan baik, isinya dapat dimakan seumpama memakan bubur. Kemenag menyebutkan bahwa daun dari pohon labu itu yang melindunginya (Kemenag RI, 2010: 323).

Maka badan Nabi Yunus yang tadinya lemah, akan berangsur kuat lantaran memakannya (Hamka, 2015: 6125). “Dan Kami utuslah dia kepada seratus ribu atau lebih” (ay. 147). Artinya bahwa setelah badannya sehat dan kuat kembali, dia diperintah Tuhan melaksanakan perintah yang dipikulkan kepadanya, yaitu mendatangi dan melakukan dakwah kepada kaumnya di negeri Niniwa itu, yang jumlahnya 100.000 orang atau lebih. Artinya tugas itu pun dilaksanakannya dengan baik karena kesalahan yang telah diperbuatnya dahulu itu, lari meninggalkan tugas karena murka atau iba hati kepada kaumnya, telah menginsafinya dan berjanji akan mengubahnya. Di ayat terakhir dikatakan “maka berimanlah mereka”, yakni kaum Nabi Yunus semua mereka pun telah beriman.

Kedua pihak, baik Yunus sebagai nabi atau kaumnya yang lebih seratus ribu itu, sudah sama-sama insaf akan kesalahan masing-masing, sebab itu berhasillah usaha Nabi Yunus karena pengalaman yang pahit itu telah dilaluinya. “Lalu Kami berilah merka nikmat sampai kepada suatu waktu tertentu” (ujung ay. 148). Menurut Hamka waktu tertentu yang dalam ayat 148 itu adalah seketika ajal mereka masing-masing telah sampai maka waktu itulah baru habis nikmat di dunia dan akan disambut lagi dengan nikmat di akhirat kelak.

Dalam pengalaman kaum Nabi Yunus as., seperti yang digambarkan ayat ini menurut al-Biqā’i, menurutnya tema utama surah ini adalah membuktikan bahwa kitab suci Al-Qur’an benar-benar bersumber dari Allah swt., kandungannya penuh hikmah. Tidak satu makhluk pun yang mampu menyusun dan menghidangkan sesuatu yang dapat mencapai peringkatnya.

Ini juga membuktikan bahwa Yang Mahakuasa itu, Esa dalam kekuasaan-Nya, tiada sekutu bagi-Nya dalam segala persoalan. Salah satu bukti tentang hal ini adalah kisah kaum Yunus as. yang beriman kepada Allah swt., setelah sebelumnya mereka membangkang dan diancam. Ini menunjukkan secara pasti bahwa penguasa hakiki adalah Allah swt. yang mereka percayai itu, karena seandainya bukan Allah swt., maka tentulah keimanan mereka terhadap-Nya justru mengundang jatuhnya ancaman itu, dan bila mereka disiksa sebagaimana halnya umat yang lain maka akan ada yang berkata bahwa hal tersebut adalah peristiwa yang biasa terjadi dan di luar kehendak Allah. Peristiwa ini membuktikan dengan amat jelas bahwa siksa yang dialami oleh umat-umat selain mereka, benar-benar bersumber dari Allah swt. akibat kekufuran mereka. Bahkan telah terbukti dari pengalaman umat manusia, bahwa setiap terdapat pendustaan/kekufuran yang telah melampaui batas dan yang pelakunya keras kepala, maka jatuh pula siksa Allah atas mereka. Sebaliknya pun demikian, setiap disadari dan dihindari pendustaan atau kekufuran itu selama masih dalam batas waktu yang belum terlambat, maka ketika itu mereka terhindar juga dari siksa Allah swt.

Yunus dalam Alkitab

Dalam bagian ini penulis akan memfokuskan bagian-bagian penting dari kitab Yunus di Alkitab dengan bagian yang kelihatan dan dijelaskan dalam surah di Al-Qur'an. Supaya nantinya lebih mudah melihat titik temu di antara kedua teks yang akan kita bahas pada bab selanjutnya.

Kitab Yunus merupakan salah satu kitab yang paling banyak dipelajari dalam Perjanjian Lama. Dari sekian banyak tafsiran, sukar ditemukan titik temu yang sekiranya menyatukan berbagai pendekatan dan pandangan. Sebagian melihat kisah Yunus ini sebagai kisah sejarah; banyak lainnya juga hanya semata-mata sebagai alegori; yang lain menganggap kitab itu sebuah perumpamaan (Darmawijaya, 1990: 43). Yunus adalah utusan Tuhan (nabi) yang berasal dari suku Israel dan diutus ke Niniwe untuk mengingatkan bangsa tersebut akan bencana yang akan menimpa mereka jikalau tidak mengikuti kemauan Tuhan. Yunus menolak untuk pergi ke Niniwe, ia tidak ingin melihat sesuatu yang baru di bawah matahari, ia membenci perubahan. Yunus lebih suka mempertahankan status quo. Ia tidak suka melihat Niniwe karena Yunus adalah seseorang yang lahir dan dibesarkan dalam agama yang mengajarkan bahwa Allah menyelamatkan manusia atas dasar perbuatan baik (Timo, 2007: 4-5). Sementara Niniwe tidak tahu berbuat baik (bdk. Yun. 4:11). Niniwe adalah kota yang besar di Mesopotamia dan bagian akhir dari Kerajaan Assur (Limburg, 1993: 40). Dalam Kitab Nahum dijelaskan bahwasanya Niniwe adalah bangsa yang menentang Tuhan (Nahum 1:9, "Apakah maksudmu menentang TUHAN?").

Ketika ikut dalam sebuah kapal yang menuju ke Tarsis, kapal tersebut mengalami badai dan ombak yang keras sehingga hampir karam. Mereka percaya bahwasanya ada yang bermasalah di kapal tersebut, kemudian mereka membuang undi untuk menentukan siapa yang bermasalah. Yunus kalah dalam undian dan kemudian para awak kapal itu mempertanyakan siapa dia dan ke mana tujuannya (Yun. 1:8-9). Yunus minta dibuang ke laut supaya badai itu reda. Ini memberi kesan bahwa Yunus bertindak sebagai *plaatsvervangend* (penderita pengganti) tetapi sebenarnya tidak, Yunus tidak melakukan *plaatsvervangend* tetapi *zelfbestraffing* (menghukum diri sendiri) (Timo, 2007: 38). Ada kepasrahan yang terlintas dalam benak Yunus karena dia menyadari ke mana pun dia tidak akan pernah bisa lari dari Allah, satu-satunya jalan adalah dengan mengorbankan diri dan tentu saja dia tidak punya harapan apa-apa lagi untuk hidup, kematian di depan matanya.

Dalam peristiwa dimakan ikan, teks Kitab Suci menyebutnya *dag* dalam bentuk maskulin atau *daga* dalam bentuk feminin. Identifikasi ini menjurus ke Mzm 104:26 yang berbicara tentang Lewiatan (Darmawijaya, 1990: 60). Kemudian kalau dari pembacaan simbolis lahir dari teks yang sama dengan semangat yang berbeda. Tradisi rabinik mengartikan ikan itu sebagai 'kubur'; perutnya adalah *sheol*; seperti halnya sesudah tiga hari ikan itu memuntahkan Yunus, demikian juga bumi akan memuntahkan orang yang mati (Darmawijaya, 1990: 61). Teks menyebutkan Yunus mampu bertahan di dalam perut ikan tersebut selama tiga hari karena dia berdoa dengan tulus kepada Tuhan. Tertullianus mempertanyakan tentang doa Yunus: "Bagaimana mungkin doa Yunus melambung ke surga dari perut ikan yang begitu besar, dari kedalaman air?" Dengan demikian dia mau mempertahankan bahwa doa Yunus itu tentu doa batin. Bagaimanapun bentuk doanya dengan jelas ditegaskan bahwa Yunus tergolong pendoa seperti Musa dan Daniel (Darmawijaya, 1990: 62). Para penafsir sangat tertarik sekali dalam menafsir bagian doa Yunus ini, dibandingkan dengan para mufasir yang tidak terlalu pusing mempermasalahkan Yunusnya, tetapi semuanya itu dikerucutkan kepada kuasa dan hak Allah swt.

Ketika belajar S1 di UKDW ketika membahas Yunus, Daniel K. Litjabudi mengatakan hal yang sama seperti yang dikutip oleh Limburg dari pandangan *Pirke de Rabbi Eliezer* yang mengatakan bahwasanya ketidakinginan Yunus ke Niniwe adalah dia menduga bahwa Niniwe nantinya akan bertobat dan Allah yang baik itu akan memaafkannya (Limburg, 1993: 42). Sehingga yang muncul adalah indikasi bahwasanya Yunus tidak mau memberitakan sebuah janji keselamatan untuk Niniwe karena Yunus memang lebih memilih bangsa itu dihukum oleh Tuhan dengan sangat keras dan dengan sekeras-kerasnya. Yunus tidak terima jikalau Allah mengasihi orang Niniwe seperti Ia mengasihi umat perjanjian. Perintah dan rencana Tuhan tersebut menjadi kebijakan yang asing bagi Yunus, karena bertolak belakang dengan asas

keadilan dan jasa manusia. Dalam tafsiran Alkitab beberapa penafsir menyoroti tentang hal-hal yang lebih kepada hal yang teknis seperti halnya tentang pohon jarak yang tidak dijelaskan artinya sama sekali hanya mau menunjukkan bagaimana Tuhan bisa memakai pohon jarak untuk melindungi Yunus dari terik matahari (dalam hal ini di pasal 4:5 sudah membangun sebuah pondok, kenapa kira-kira diperlukan lagi pohon jaraknya).

Qiqayon, קיקאיון (Jon. 4:6) sejenis *oil plant*. Tumbuhan ini yang ditumbuhkan Tuhan untuk melindungi Yunus dari teriknya sinar matahari. Dalam tafsiran Alkitab tidak bergitu banyak yang fokus dan *concern* kepada pohon jaraknya, hanya kepada “makna” dari kehadiran pohon tersebut sebagai media Allah untuk mengajari Yunus akan kehendak-Nya. Supaya Yunus memahami duduk perkara dari misinya terhadap bangsa Niniwe, bahwa Allah adalah Tuhan yang mampu menyelamatkan bangsa mana pun yang mau bertobat dan memuji Dia.

Perbedaan Apresiatif

Secara keseluruhan banyak sekali kesamaan dari cerita dan kisah tentang Yunus di masing-masing Kitab Suci tersebut. Tetapi ada juga perbedaan yang sangat kontras, namun hal ini justru memperkaya pemahaman meskipun sedikit agak bertentangan dengan pemahaman iman dari masing-masing agama yang menghidupinya. Berikut penulis akan membuat tabel supaya lebih mudah melihat kembali di mana letak pertemuan dan bersinggungannya dari masing-masing teks.

Narasi	Al-Qur'an	Alkitab
Latar belakang Yunus	Berasal dari Amitai	Sama
Kewarganegaraan Yunus	Yunus adalah bagian dari kota Niniwa.	Yunus adalah bangsa Israel yang bermusuhan dengan Niniwe.
Pelarian	Yunus ditolak kaumnya sendiri (Niniwa) ketika pertama kali bicara tentang peringatan, kemudian pergi ke Tarsis.	Yunus menolak tugas dari Allah dan menolak untuk memberitakan kabar kepada bangsa Niniwe, karena ingin kota itu dihukum.
Pelayaran	Orang-orang di kapal mengakui dan menghormati Yunus sebagai abdi Allah swt. dan mengambil undi sampai tiga kali dan kemudian Yunus memberikan diri untuk dijatuhkan.	Hanya ada sekali undi, dan kemudian Yunus mengaku dia adalah orang yang takut akan Tuhan Allah yang empunya laut. Para awak kapal ketika mau menjatuhkan Yunus masih merasa ketakutan supaya tidak kena hukuman dari Allahnya Yunus.

Ikan	Ikan menelannya dalam keadaan tercela. Kemudian Yunus berdoa/ bertasbih di dalam perut ikan Nun dan kemudian dimuntahkan pada hari ke-3 ke daerah tanah yang tandus dan kering dalam kondisi yang sakit-sakitan.	Yunus ditelan oleh ikan besar dan pada hari ke-3 dimuntahkan ke daratan. Tidak ada keterangan tentang kondisi fisik dan lainnya.
Pelindung dari Tuhan	Pohon labu, labu berbatang. Yang menjadi makanan Yunus setelah dimuntahkan oleh ikan.	Pohon jarak jadi pelindung yang meneduhkan Yunus dari terik matahari. Dan diberikan ketika Niniwe sudah bertobat.
Niniwe	Ketika mereka mengusir Yunus ada tanda-tanda akhir zaman dan kemudian mereka bertobat.	Niniwe bertobat setelah Yunus mengabarkan tentang hukuman yang akan mereka terima jika mereka tidak datang kepada Tuhan dan bertobat.
Alurnya	Yunus bagian dari Niniwa bicara tentang keinginan Allah, mengalami penolakan kemudian pergi (bukan melarikan diri) dan kembali lagi dengan kondisi bangsa itu sudah bertobat.	Yunus lari dari Niniwe, kemudian dibawa oleh Tuhan kembali ke Niniwe dan kemudian mengabarkan perintah Tuhan dan Niniwe bertobat.
Jumlah penduduk	Sekitar 100.000-an lebih.	Jumlahnya lebih dari 120.000 orang.

Perlu kita perhatikan bahwa tema besar yang terlihat dari masing-masing teks cukup menunjukkan perbedaan yang signifikan bahkan di beberapa bagian sangat berbeda jauh sekali. Pemahaman baru penulis setelah menelusuri dan belajar tentang Al-Qur'an melalui beberapa mufasir dan juga beberapa pandangan dari kajian tentang kisah Yunus semakin luas. Ada dua hal besar yang penulis rasakan sebagai kekayaan dari teks dan membuka wacana berpikir yang lebih luas. Sebagai orang yang belajar teologi dan tafsir, ketika mengkaji atau bahkan berbicara tentang Yunus, maka yang jadi poin prioritasnya adalah sosok Yunusnya, bagaimana dia sebagai nabi yang diutus dan membangkang bahkan sampai harus melarikan diri ke kota yang lain. Kemudian tentang Allah yang juga mengasihi bangsa-bangsa lain yang tidak terhenti pada bangsa pilihan-Nya saja tetapi kepada bangsa yang lain. Tetapi di dalam Al-Qur'an ayat-ayatnya menjelaskan kondisi Yunus yang adalah nabi yang taat dan yang mengalami penolakan dari bangsanya sendiri, jadi sangat kontras sekali perlakuan Al-Qur'an terhadap rasulnya yang selalu suci dan tidak pernah melakukan kesalahan apa pun.

Hal besar lainnya adalah, dalam AlKitab ketika melihat Niniwe kita tidak begitu tertarik dan tentunya akan mengatakan bahwasanya bangsa yang menjadi musuh bagi bangsa Allah

adalah bangsa yang patut dihukum (*no compromise*) dan jarang sekali dalam menyampaikan khotbah tentang kitab Yunus kita mengangkat pertobatan Niniwe, dan kalau ada pun itu bukan menjadi hal yang menarik untuk diperjelas keberadaannya. Sementara yang mengagetkan saya adalah dalam Al-Qur'an kondisi bangsa Niniwa menjadi contoh dan standar tinggi bagi bangsa lain, dikatakan dalam QS Yunus [10]:98: "Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami singkirkan dari mereka siksa yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu." Ini hal yang baru dan penulis secara pribadi mendapatkan hal baru, bahwasanya benar seperti halnya Niniwe jika kita tarik garis perbandingan dengan bangsa Israel yang setelah dihukum (dijajah bangsa lain) baru kemudian bertobat oleh tuntunan nabinya tidak pernah karena inisiatif sendiri, tetapi di sini bangsa Niniwa bertobat sendiri bahkan ketika Yunus tidak ada lagi di kota itu, tetapi sebelum terkena hukuman, bangsa Niniwa sudah bertobat dan berbalik kepada Allah swt.

Kemudian kalau di Alkitab, Yunus sampai dua kali berseteru dengan Tuhan, lari dari ketetapan tugas dari Tuhan dan kedua adalah marah ketika pohon jarak yang tumbuh itu diambil oleh Tuhan. Di Al-Qur'an tidak pernah Yunus berbuat kesalahan hanya karena dia menyerah untuk berdakwah kepada Niniwa dan setelah itu tidak ada lagi dijelaskan Yunus marah kepada Tuhan Allah. Kita bisa melihat sedikit perbedaan perlakuan umat Islam terhadap nabinya begitu juga umat Kristen terhadap nabinya. Bagi Islam nabi itu adalah mutlak dan suci, sementara dalam pandangan kita orang Kristen nabi itu ya tetap manusia dan mempunyai hak untuk melakukan pelanggaran.

Penutup

Ternyata bukan hal yang mudah untuk masuk ke dalam wacana agama lain, apalagi ketika mempertemukan teks yang hampir sama dan tentunya di dalam pikiran kita bahwa Alkitablah yang lebih benar, karena kalau secara historis Kitab Suci kita jauh lebih duluan ada dibandingkan Al-Qur'an. Awal dari permulaan kelas ini banyak sekali kecurigaan-kecurigaan yang muncul dalam pikiran penulis. Islam itu plagiat dan mengembangkan sesuka hati apa yang ada dalam Alkitab, juga para mufasir itu tidak mempunyai landasan yang baik untuk menafsir Al-Qur'an dan hebatnya bisa menjadi pakem bagi Al-Qur'an itu sendiri. Kemudian dalam penyelesaian artikel ini penulis semakin memahami bagaimana membaca lintas tekstual walaupun praktiknya saat ini adalah lintas skriptural, sehingga pelajaran tentang pemaparan *Moyaert fragile identity* sedikit banyaknya dipahami oleh penulis.

Pada akhirnya Yunus yang penulis kenal selama ini jadi memiliki nilai yang "lebih" dan membuka paradigma berpikir yang ternyata sampai kepada pemahaman begitu

mengasyikkannya mempertemukan teks (baik yang memiliki banyak atau dikit kesamaan) menelusurinya dan mengkajinya secara mendalam dan lebih dalam lagi sehingga menemukan sesuatu yang baru dan memperkaya pemahaman kita. Ada begitu banyak teks yang bisa kita jumpai dalam kehidupan ini, harapannya melalui artikel ini kita semakin memiliki *hospitality* terhadap teks yang kita temukan ke depannya. Selanjutnya penulis berharap setelah Yunus dan pelariannya di antara kedua teks yang berseberangan ini ke depannya akan muncul lagi hal-hal baru yang memuaskan hasrat belajar lagi seputar lintas tekstual.

Tentang Penulis

Rim Glory Phasah Saragih, lahir di Serapuh, 28 Maret 1989, asal Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS). Program studi Magister Filsafat Keilahian ditempuh di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Email: theodise@gmail.com

Daftar Pustaka

- Darmawijaya. 1990. *Yunus dan Pesannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*. Yogyakarta: Gema Insani.
- Johns, A.H. 2003. *Jonah in the Qur'an: AN Essay on Thematic Counterpoint*. Edinburg University Press.
- Kaltner, John dan Younus Mirza. 2018. *The Bible and the Qur'an: Biblical Figures in the Islamic Tradition*. London: Bloomsbury.
- Kemenag RI. 2010. *Al-Quran dan Tafsirannya Jilid VIII*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Limburg, James. 1993. *Jonah*. Louisville: Westminster/John Knox Press.
- Maybudi, Rashid al-Din. 2015. *The Unveiling of the Mysteries and the Provision of the Pious: Kashf al-Asrar wa Uddat al-Abrar*. Jordan: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought Amman.
- Qutb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Vol. VI*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, Quraish. 2002a. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 6*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2002b. *Tafsir Al-Mishbah Vol. 12*. Jakarta: Lentera Hati.
- Timo, Eben N. 2007. *Layakkah Engkau Marah*. Maumere: Ledalero.

